

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK
MENGUNAKAN MEDIA DEKAK-DEKAK DI KELAS II
MI KHAIRUL HIKMAH**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**CHANDRA SARI
NIM F34210531**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK
MENGUNAKAN MEDIA DEKAK-DEKAK DI KELAS II
MI KHAIRUL HIKMAH**

Chandra sari, Suhardi Marli, K.Y. Margiati
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Abstrak : Peningkatan aktivitas peserta didik dengan menggunakan media dekak-dekak di kelas II MI Khairul Hikmah Kabupaten. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media dekak-dekak. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian peningkatan aktivitas peserta didik mengamati media dekak-dekak siklus I 62,5% siklus II 81,3%. Aktivitas ketepatan siswa meletakkan manik- manik siklus I 50% siklus II 75%. Aktivitas menjawab siklus I 31,35% siklus II 50% . Aktivitas bertanya siklus I 37% siklus II 62,5%. Meningkatnya hasil belajar rata-rata siklus I 62,5 rata-rata siklus II 75,3. Artinya dengan media dekak-dekak pada nilai tempat dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar peserta didik di kelas II Madrasah Ibtidaiah Khairul Hikmah Kabupaten Pontianak.

Kata kunci : aktivitas, hasil belajar, nilai tempat, media, matematika.

Abstract : The Increasing Activity of Students Using Dekak-Dekak Media The Grade II MI Khairul Hikmah. The purpose of this research is to describe the increase in activity and learning outcomes of students using Dekak-Dekak Media. The research method used is descriptive method. Based on the results of increasing research activity learners observe media Dekak-Dekak cycle I 62.5% Cycle II 81.3% . The accuracy of students putting beads in cycle I 50% Cycle II 75% . Activity of answering the questions in Cycle I 31.35% Cycle II 50%. Activities of ask Cycle I 37% Cycle II 62.5%. The increasing learning outcomes first cycle average 62.5, second cycle average 75.3. This means that the media of Dekak-Dekak on place value can affect the activity and learning outcomes of students in the Grade II Madrasah Ibtidaiah Khairul Hikmah Pontianak regency.

Keywords : Activity, Learning Outcome, Place value, Media, Mathematics

Sekolah merupakan tempat atau wadah pendidikan formal bagi masyarakat pada umumnya dan anak-anak Indonesia pada khususnya, dalam upaya meningkatkan taraf keilmuan dan kualitas pengetahuan. Sekolah merupakan

tempat kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang diamanahkan dalam Undang-undang Dasar negara Republik Indonesia, yaitu masyarakat Indonesia yang berkualitas. Proses belajar mengajar dikatakan berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pihak Sekolah, tergantung pada beberapa hal antara lain: guru, siswa, manajemen, kurikulum, lingkungan masyarakat, serta tidak kalah pentingnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

Dalam dunia pendidikan belajar dan pembelajaran merupakan suatu system yang membutuhkan pengajar (guru) untuk melakukan pengelolaan pengajaran secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena tugas utama guru adalah menyampaikan bahan pembelajaran kepada siswa dengan harapan dapat menerima dan memahami pelajaran dengan baik.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting di kelas, karena merupakan proses timbulnya suasana belajar yang aktif dan kreatif. Menurut Poerwadarminta (2003:23), aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar.

Dari hasil observasi, penulis (guru) kelas II Madrasah Ibtidaiah Khairul Hikmah Kabupaten Pontianak, menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika mengenai materi nilai tempat. Sebanyak 75 % siswa tidak bisa meletakkan nilai tempat suatu bilangan dengan benar. Siswa sering sekali mengalami kebingungan dalam meletakkan nilai tempat satuan, puluhan dan ratusan pada suatu bilangan. Hal ini disebabkan guru tidak menggunakan media yang tepat dan guru selalu menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa pasif, mengantuk, atau tidak memperhatikan.

Dilihat dari proses pembelajaran selama ini banyak sekali kekurangan-kekurangan yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Seperti yang diuraikan diatas guru kurang menggunakan media yang tepat dan pemakaian metode yang monoton dan tidak menarik minat siswa dalam belajar dikelas, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Melihat realita di atas bahwa proses pembelajaran di kelas belum maksimal dalam pelajaran matematika mengenai materi nilai tempat maka penulis mengambil judul tulisan: Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan media dekak-dekak pada materi nilai tempat di kelas II Madrasah Ibtidaiah Khairul Hikmah Kabupaten Pontianak.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan Peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan media dekak-dekak pada materi nilai tempat di kelas II Madrasah Ibtidaiah Khairul Hikmah Kabupaten Pontianak. (2) Mendeskripsikan Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media dekak-dekak pada materi nilai tempat di kelas II Madrasah Ibtidaiah Khairul Hikmah Kabupaten Pontianak.

Menurut Poerwadarminta (2003 : 23), Aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan peserta didik yang menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal kegiatan belajar, Roussem (dalam

Sardiman 2004:96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis.

Dalam proses pembelajaran, aktivitas merupakan salah satu faktor penting. Karena aktivitas merupakan proses pergerakan secara berkala dan tidak akan tercapainya proses pembelajaran yang efektif apabila tidak adanya aktivitas. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas dalam belajar merupakan kegiatan yang penting dan harus dilakukan oleh peserta didik. Tanpa ada aktivitas, maka proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Jika siswa menjadi partisipasi yang aktif dalam pembelajaran, maka siswa memiliki pengetahuan tersebut dengan baik. Menurut Paul B. Diedrich (dalam Sardiman 2004:101) indikator yang menyatakan aktivitas peserta didik dalam belajar mengajar, yaitu: (1)*Visual Activities*, yang termasuk didalamnya ini membaca, mempraktekkan, demonstrasi, percobaan.(2)*Oral Activities*, seperti : menyatukan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.(3)*Listening Activities*, seperti : mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.(4)*Writing Activities*, seperti : menulis cerita, karangan, laporan, angket.(5)*Drawing Activities*, seperti : menggambar, membuat grafis, peta diagram. (6)*Motor Activities*, seperti : melakukan aktivitas, membuat konstruksi, metode, permainan, berkebun, berternak. (7) *Mental Activities*, seperti : memecahkan soal, menganalisa, mengingat, mengambil keputusan. (8)*Emotional Activities*, seperti : merasa bosan, bergembira, bersemangat, berani, tenang, gugup.

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau tingkah laku dan kecakapan. Perubahan tersebut dapat tercapai dengan dipengaruhi oleh macam-macam faktor. Menurut Ngalim Purwanto (2004 :107) terdiri atas 2 bagian yaitu: Faktor Internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (*psikhis*).(1) Aspek fisik (Fisiologis)Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik/tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat mudah pusing dan sebagainya. (2) Aspek Psikis (psikologis) Menurut Sardiman A.M (2008:45), sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktifitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif. Faktor Eksternal adalah seluruh aspek yang terdapat diluar diri individu yang belajar. Menurut Ngalim Purwanto (2004:102-106), faktor eksternal terdiri atas: (1) Keadaan keluarga setiap orang pertama kali mendapat pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu.(2)Guru dan cara mengajar. Lingkungan sekolah dimana dalam lingkungan ini peserta didik mengikuti

kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat didalamnya. (3)Alat-alat pelajaran. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan alat-alat pembelajaran akan mempermudah dan mempercepat belajar peserta didik. (4) Motivasi sosial.Kondisi-kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat, berkait erat dengan corak kehidupan lingkungan atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu corak hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar. (5)Lingkungan dan kesempatan. Lingkungan, dimana peserta didik tinggal akan mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik. selain itu, kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari.

Kata matematika berasal dari perkataan latin matematika yang mulanya diambil dari perkataan yunani mathematike yang berarti pengetahuan atau ilmu (knowledge, science). Kata mathematike berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu mathein atau mathenein yang artinya belajar (berfikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalarnya). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan penekanan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran (Russeffendi ET< 1980 :148).Matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris. Kemudian pengalaman itu diproses di dalam dunia rasio, diolah secara analisis dengan penalaran di dalam struktur kognitif sehingga sampai terbentuk konsep-konsep matematika yang terbentuk itu mudah dipahami oleh orang lain dan dapat dimanipulasi secara tepat, maka digunakan bahasa matematika atau notasi matematika yang bernilai global (universal). Konsep matematika didapat karena proses berpikir, karena itu logika adalah dasar terbentuknya matematika.

Belajar matematika bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari, membentuk sikap logis, kritis, cermat, dan disiplin. Menurut Kosasih Djahiri (2007:1), dalam pembaharuan paradigma pendidikan, kata belajar lebih banyak digunakan karena di dalamnya memuat pengertian belajar secara utuh, baik pragmatik maupun prosedural serta hasil perolehannya (evaluasi). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Matematika SD (2006:417) secara tegas disebutkan bahwa tujuan pengajaran Matematika sebagai berikut: (1) Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari. (2) Menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan Matematika. (3) Mengembangkan pengetahuan dasar Matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut disekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). (4) Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Selanjutnya Dadan Handana (2004:24) juga mengemukakan belajar Matematika berfungsi untuk: (1) Mengembangkan pengetahuan berhitung, mengukur, menurunkan, dan menggunakan rumus Matematika sederhana

yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui bilangan, pengukuran, dan geometri.(2) Mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan-gagasan dengan bahasa melalui model Matematika, diagram, grafik, atau tabel.

Ruang lingkup mata pelajaran matematika sekolah dasar. Mata pelajaran matematika dalam kurikulum satuan pendidikan Sekolah Dasar (2006) meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) bilangan, (2) geometri, (3) pengolahan data. Cakupan bilangan antara lain bilangan dan angka, perhitungan dan perkiraan. Cakupan geometri antara lain bangun dua dimensi, transformasi dan simetri, lokasi dan susunan berkaitan dengan koordinat. Cakupan pengukuran berkaitan dengan berbanding kuantitas suatu objek, penggunaan satuan ukuran dan pengukuran.

Hasil Belajar Menurut Abdurrahman (dalam Asep Jihad 2008:14), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penugasan peserta didik. Menurut Asep Jihad (2008:15). Dengan demikian penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai hasil belajar yaitu kemampuan siswa setelah menjalani proses belajar.

Pengertian Media Dalam Pembelajaran. Menurut Rayandra Asyhar (2011:5), media memiliki peran yang sangat penting, yaitu suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. Berbicara mengenai media tentunya kita akan mempunyai cakupan yang sangat luas, oleh karena itu saat ini masalah media kita batasi kerah relevan dengan masalah pembelajaran saja atau yang dikenal sebagai media pembelajaran.

Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Di sini media pembelajaran berperan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran.

Menurut Rayandra Asyhar (2011:7), Media Pembelajaran yaitu apa saja yang digunakan sebagai media pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami suatu yang abstrak menjadi kongkrit.

Metode Penelitian Suharsimi Arikunto, dkk (2009: 530), Penelitian atau riset (research) merupakan penyelidikan suatu masalah secara sistematis, kritis, ilmiah, lebih formal, dan umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan yang memiliki kemampuan deskriptif dan/ atau prediksi. Adapun metode keilmuan mengacu pada aplikasi berpikir deduktif-induktif dalam pemecahan masalah. Namun yang jelas, setiap kegiatan penelitian merupakan operasionalisasi atau penerapan dari metode ilmiah.

Sabana (2005: 26), menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah penelitian tentang gejala dan keadaan yang dialami oleh subjek yang diteliti. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara penyelesaian masalah dengan cara menggambarkan suatu keadaan / subyek pada saat sekarang sesuai dengan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Bentuk Penelitian Bentuk penelitian pada umumnya ada tiga macam, sebagaimana yang dikemukakan Hadari Nawawi (1985: 64-65), yaitu (1). Survei (survei studies). (2) Studi hubungan (interrelationship studies). 3. Studi perkembangan (developmental studies)

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini bentuk penelitian yang digunakan adalah (Survei Studies).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research).

Suharsimi Arikunto, dkk (2009 : 3) , Penelitian Tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Susilo (2007:17), menyatakan dapat disimpulkan karakteristik dari Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut, masalah yang diangkat merupakan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas, adanya rencana tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas, dan adanya upaya kolaborasi antara guru dengan teman sejawat (para guru atau peneliti).

Dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah cara guru untuk senantiasa mencoba meningkatkan pembelajaran sehingga mampu melahirkan suatu pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelasnya.

Setting Penelitian .Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti menggunakan setting di dalam kelas, yang dilaksanakan di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Khairul Hikmah Kabupaten Pontianak.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II Madrasah Ibtidaiyah Khairul Hikmah Kabupaten Pontianak. Peserta didik terdiri dari 16 orang dengan komposisi 7 laki-laki dan 9 orang perempuan.

Indikator tindakan kerja adalah aspek-aspek variabel yang akan ditingkatkan sebagai petunjuk (indikator) untuk mengukur keberhasilannya. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Indikator	persentasi	
		Siklus I	Siklus II
1.	Siswa mengamati penggunaan		

	media dekak-dekak
2.	Ketepatan siswa meletakkan manik-manik
3.	Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru
4	Siswa berani bertanya
	Rata-rata

Teknik Pengumpul Data. Teknik pengumpul data menurut Hadari Nawawi (1985:94-95) antara lain, ‘Teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung, teknik pengukuran, dan teknik studi dokumenter/biografi’. Dalam penelitian teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik observasi langsung dan teknik dokumenter.

Menurut hadari nawawi (1985:94-95) teknik observasi langsung, yakni cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti saat penelitian tindakan langsung dalam pembelajaran dan teknik komunikasi tidak langsung, yaitu teknik dalam pengumpulan data menggunakan alat pengumpulan data tertentu. Adapun teknik pengumpul data yang dipergunakan adalah: (1) Teknik obsevasi langsung (2) Teknik pengukuran.

Alat Pengumpul Data .Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: Lembar Observasi (1) Lembar observasi guru .Digunakan untuk menilai proses belajar mengajar. Lembar observasi guru yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai dan melihat apakah guru tersebut sudah melakukan kegiatan pembelajaran yang digunakan yaitu dekak-dekak. (2) Lembar Observasi Peserta Didik Lembar observasi peserta didik digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik secara aktif melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan untuk peningkatan aktivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan media dekak-dekak pada nilai tempat di kelas II Madrasah Ibtidaiah Khairul Hikmah Kabupaten Pontianak.

Analisis data dilakukan dengan menghitung persentasi aktivitas belajar siswa. Dari aktivitas tersebut kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Untuk mencari persentase tersebut digunakan rumus menurut Anas Sudjono (2008:43), sebagai berikut:

Aktivitas belajar

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Prosedur Pelaksanaan Penelitian Suharsini Arikunto (2009:16), Penelitian Tindakan Kelas secara garis besar terdapat empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Menurut model kemmis dan Mc Taggart dalam pelaksanaan Tindakan kelas (PTK) terdiri dari empat langkah, yaitu sebagai berikut.

Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan dua siklus di kelas II MIS Khairul Hikmah Kabupaten Pontianak dengan jumlah siswa 16 orang.

Pelaksanaan siklus pertama dilakukan hari rabu tanggal 21 Agustus 2013, dengan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan. Pelaksanaan tindakan dalam penulisan ini dilakukan dalam 2 (dua) siklus yaitu siklus I dan siklus II. Kedua siklus ini menekankan pengenalan materi pada nilai tempat pada bilangan sampai dengan 500 dengan menggunakan media dekak-dekak, diperoleh rekapitulasi kemampuan mengajar guru, aktivitas belajar peserta didik dan hasil belajar siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Pontianak sebagai berikut: (1) Perencanaan Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I. Pada tahap ini. Penulis mempersiapkan lembar observasi guru dan peserta didik. (2) Pelaksanaan, penulis memperkenalkan media dekak-dekak dan cara menggunakan untuk menentukan nilai tempat suatu bilangan. Berdasarkan konsep pelaksanaan yang telah dirancang oleh penulis, guru sebagai penulis mencoba memperkenalkan penyampaian konsep materi dengan media dekak-dekak. Guru memperagakan cara meletakkan manik-manik yang berwarna merah muda pada satuan, merah pada puluhan, dan ungu pada ratusan dengan benar. Dengan mengoptimalkan media pembelajaran yang telah direncanakan dalam penyampaian materi pembelajaran serta peran aktif peserta didik baik secara individu maupun kelompok dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil Observasi Pada tahap observasi, proses kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh guru dan peserta didik diawasi oleh teman sejawat yang bertindak sebagai observer. (3) Refleksi Tindakan Siklus berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I penulis (guru) mengalami beberapa kendala dalam pencapaian hasil belajar. Dengan adanya kesulitan tersebut maka diperlukan langkah-langkah pada pelaksanaan siklus I dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (4) Guru melalui media dekak-dekak mengarahkan peserta didik pada konsep materi yang akurat dan jelas melalui kegiatan langsung serta mengatasi masalah peserta didik. (1) Guru memperbaiki langkah-langkah pembelajaran yang lebih terarah, dimana penggunaan dekak-dekak mampu dipahami peserta didik sehingga peserta didik dapat mengatasi setiap permasalahan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Keruntutan dan sistematika materi: (1) Kelengkapan langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran. (2) Kesiapan ruangan, alat, dan media pembelajaran. (3) Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media dekak-dekak sesuai dengan aturan yang telah diajarkan. (4) Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. (5) Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik. Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I, maka peneliti (guru) dengan teman sejawat sebagai kabulator sepakat untuk melaksanakan tindakan kedua pada siklus Pelaksanaan siklus II dilaksanakan hari rabu tanggal 28 agustus 2013, dengan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. (1) Perencanaan Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah menyiapkan rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan lembar observasi peserta didik dan guru. (2) Pelaksanaan Pada tahap pelaksanaan memperkenalkan media dekak-dekak dan cara menggunakan untuk menentukan nilai tempat suatu bilangan. Berdasarkan konsep pelaksanaan yang telah dirancang oleh peneliti, guru sebagai peneliti mencoba memperkenalkan penyampaian konsep materi dengan media dekak-dekak. Guru memperagakan cara meletakkan manik-manik yang berwarna ungu pada ratusan, merah pada puluhan, biru pada satuan dengan benar. Proses pembelajaran dengan mengoptimalkan media pembelajaran yang telah direncanakan dalam penyampaian materi pembelajaran serta peran aktif peserta didik baik secara individu maupun kelompok dalam mengikuti proses pembelajaran. (3) Hasil Observasi Pada tahap observasi, proses kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh guru dan peserta didik diawasi oleh teman sejawat yang bertindak sebagai observer. Observer bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah RPP atau tidak. Berdasarkan hasil pengamatan setelah pelaksanaan siklus II, ada perubahan positif dari kendala yang pernah dihadapi, selama proses pembelajaran, dimana siswa lebih bersemangat selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.1

Aktivitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Media Dekak-Dekak

No	Aktivitas Belajar Siswa	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1.	Siswa mengamati penggunaan media dekak-dekak	62,5%	81,3%
2.	Ketepatan siswa meletakkan manik-manik pada tempatnya	50%	75%
3.	Siswa menjawab pertanyaan	31,35%	50%
4.	Siswa yang berani bertanya	37,5%	62,5%

Dari tabel diatas dapat dilihat peningkatan yang terjadi pada setiap indikator kinerja belajar siswa dengan menggunakan media dekak-dekak. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan setiap siklusnya. Dimulai dari aktivitas peserta didik mengamati media dekak-dekak siklus I 62,5% menjadi 81,3% pada siklus II, aktivitas ketepatan peserta didik meletakkan manik-manik siklus I 50% menjadi 75% pada siklus II, aktivitas menjawab siklus I 31,35% menjadi 50% pada siklus II, aktivitas bertanya siklus I 37% menjadi 62,5%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa menggunakan media dekak-dekak pada nilai tempat di kelas II Madrasah Ibtidaiyah Khairul Hikmah Kabupaten Pontianak dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Tabel 4.2

Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Media

Dekak-dekak Madrasah Ibtidaiah Khairul Hikmah

No	Nama Siswa	Hasil Test	
		Siklus I	Siklus II
1	Abdul Malik	75	80
2	Alvindra Aditya	55	65
3	Egi Eriansyah	60	65
4	Junaidi	40	70
5	Liza Ramadhani	75	75
6	M . Ihsan	80	90
7	Novita Sari	70	85
8	Rahmawati	60	65
9	Ridha Salsabilla	60	75
10	Riski	55	70
11	Sariah	40	70
12	Selawati	40	75
13	Siti Aisyah	75	80
14	Taufik Akbar	75	85
15	Ummi Kalsum	60	70
16	Ummayroh	80	85
Jumlah		1000	1.205
Rata-Rata		62,5	75.3

Dari tabel diatas dapat dilihat peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus mengalami peningkatan. Dilihat rata-rata hasil belajar peserta didik siklus I 62,5 menjadi 75,3 pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dekak-dekak pada nilai tempat di kelas II Madrasah Ibtidaiah Khairul Hikmah Kabupaten Pontianak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tabel 4.3
Hasil Observasi Guru

No	Aspek yang diamati	Skor	
		Siklus I	Sklus II
1.	Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan	3	4

nilai mata uang koin/ kertas			
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4
3.	Guru mengenalkan cara kerja dekak-dekak	3	4
4.	Guru memberikesempatan anak untuk mencoba melakukan sendiri cara kerja dekak-dekak	2	3
5.	Guru memberikan bilangan yang akan didiskusikan dengan teman sebangku untuk menentukan nilai tempat dengan menggunakan dekak-dekak	2	3
6.	Guru membimbing siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan.	3	4
7.	Guru menyuruh siswa memperagakan hasil diskusi dengan teman sebangku.	2	3
8.	Guru menjelaskan nilai tempat dalam bentuk panjang.	3	4
9.	Guru menanyakan kesulitan siswa dalam menggunakan dekak-dekak dalam menempatkan nilai tempat.	3	3
10.	Guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari	3	4
Rata-rata		2,8	3,6

Dari tabel diatas dapat dilihat peningkatan yang terjadi kinerja mengajar guru dengan menggunakan dekak-dekak mengalami peningkatan siklus I 2,8 menjadi 3,6 pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui penelitian peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan media dekak-dekak pada materi nilai tempat di kelas II MIS Khairul Hikmah Kabupaten Pontianak dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Menggunakan media dekak-dekak pada nilai tempat di kelas II Madrasah Ibtidaiah Khairul Hikmah terbukti dapat meningkatkan aktivitas peserta didik mengamati media dekak-dekak siklus I 62,5% menjadi 81,3% pada siklus II, aktivitas ketepatan peserta didik meletakkan manik- manik siklus I 50% menjadi 75% pada siklus II, aktivitas menjawab siklus I 31,35% menjadi 50% pada siklus II, aktivitas bertanya siklus I 37% menjadi 62,5%. (2) Menggunakan media dekak-dekak pada nilai tempat di kelas II Madrasah Ibtidaiah Khairul Hikmah Kabupaten Pontianak terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata hasil belajar siswa siklus I 62,5 menjadi 75,3 pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Pada saat memperkenalkan media siswa menjadi gaduh, untuk mengatasinya guru menyediakan media untuk setiap kelompok

DAFTAR RUJUKAN

Asep Jihat, Abdul Haris (2008). *Evaluasi Belajar*, Jakarta. Multi Pressindo

- Dadan Handana, (2004). *Belajar Matematika* (online) (<http://www.scribd.com>. diakses 16 Agustus 2013
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2000). *Strategi Belajar*, Jakarta: Rineka cipta.
- File. Upi. Edu/.../HAKIKAT MATEMATIKA. pdf. diakses 16 Agustus 2013.
- Hadari Nawawi, (1985). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Jakarta: Gajah Mada Universitas Pres.
- Kokasih Djahiri,(2007). *Kapita Seleeta Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya.
- Ngalim Purwanto,(2004) . *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.
- Poerwadaminta, (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rayandra Asyhar, (2009). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, Jambi: GP Press
- Suharsini Arikunto,dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Susilo, (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Artika Maya